

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 dan garis pantai mencapai lebih dari 108.000 kilometer. Kondisi geografis tersebut menjadikan transportasi laut sebagai tulang punggung utama dalam sistem distribusi dan logistik nasional. Moda pelayaran laut memiliki peran vital dalam menjaga konektivitas antarwilayah serta mendukung kegiatan perdagangan domestik maupun ekspor-impor. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik [BPS] (2024), sektor transportasi laut berkontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi nasional, terutama dalam distribusi barang antar pulau. Oleh karena itu, transportasi laut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghubung, tetapi juga sebagai penggerak utama ekonomi maritim Indonesia.

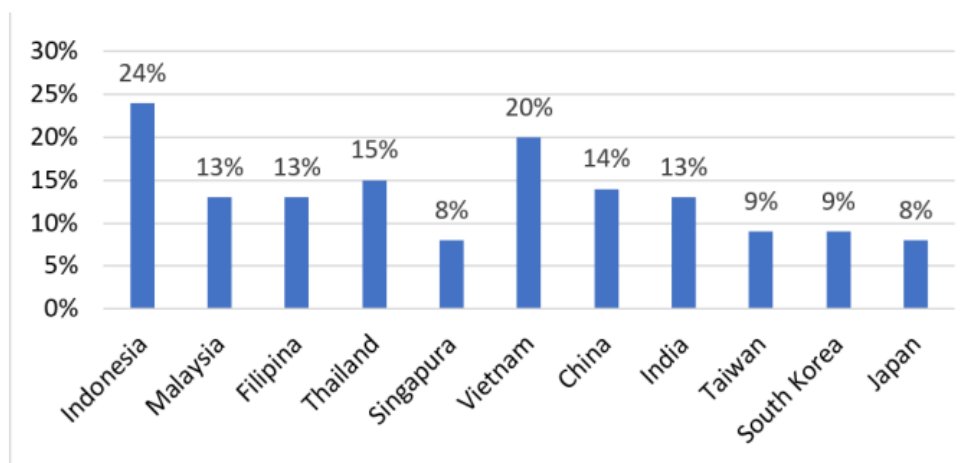
Transportasi laut memiliki keunggulan dalam hal biaya operasional yang relatif rendah dibandingkan moda transportasi lainnya, terutama untuk pengiriman barang dalam jumlah besar dan jarak jauh. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh sistem logistik laut di Indonesia adalah masih tingginya biaya logistik nasional. Berdasarkan grafik *Percentage of Logistics Costs to GDP* yang bersumber dari data World Bank dan dipublikasikan dalam jurnal oleh Akbar et al. (2025), terlihat bahwa biaya logistik di kawasan ASEAN masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarnegara.

Tabel tersebut menegaskan bahwa Indonesia berada pada kelompok negara dengan proporsi biaya logistik terhadap PDB yang relatif tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Santoso et al. 2021), yang menyatakan bahwa tingginya biaya logistik nasional dipengaruhi oleh ketidakseimbangan infrastruktur, rendahnya produktivitas pelabuhan, dan integrasi sistem logistik yang belum optimal. menandakan bahwa efisiensi

logistik nasional masih belum optimal dibandingkan negara-negara lain di kawasan yang memiliki infrastruktur dan sistem logistik yang lebih maju.

Kondisi ini mencerminkan bahwa tantangan logistik di Indonesia bersifat struktural dan berakar pada faktor makro seperti keterbatasan infrastruktur pendukung, produktivitas pelabuhan, dan integrasi rantai pasok yang belum sepenuhnya efektif. Dengan demikian, data tersebut memberikan dasar empiris bahwa persoalan logistik nasional merupakan isu penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kelancaran distribusi barang antarpulau.

Gambar 1. 1 Persentasi Biaya Logistik Terhadap PDB



Source: Processed by author from The World Bank (2023)

Gambar tersebut menunjukkan perbandingan persentase biaya logistik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di beberapa negara ASEAN, yang menggambarkan variasi tingkat efisiensi logistik antarnegara di kawasan. Negara dengan proporsi biaya logistik lebih rendah umumnya memiliki infrastruktur transportasi dan pelabuhan yang lebih modern, integrasi rantai pasok yang lebih baik, serta produktivitas bongkar muat yang tinggi. Sebaliknya, negara yang berada pada tingkat persentase lebih tinggi mencerminkan masih adanya kendala struktural pada sistem logistik nasionalnya, seperti keterbatasan fasilitas pelabuhan, tingginya biaya transportasi, dan proses distribusi yang belum sepenuhnya efisien.

Oleh karena itu sejalan dengan penelitian (Syifa and Tohir 2025) yang mencatat bahwa biaya logistik Indonesia berada pada kisaran 23–24 persen terhadap PDB, mengindikasikan bahwa beban logistik nasional masih lebih besar dibandingkan negara-negara lain di kawasan. Tingginya biaya logistik tersebut menunjukkan bahwa sistem transportasi laut Indonesia belum sepenuhnya efisien dalam mendukung aktivitas perdagangan nasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketimpangan antarwilayah, di mana pelabuhan utama seperti Tanjung Priok dan Tanjung Perak memiliki fasilitas modern, sementara pelabuhan rakyat di wilayah timur masih terbatas. Ketidakseimbangan ini menyebabkan arus barang tidak merata dan menimbulkan perbedaan biaya pengiriman antar wilayah yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu mengintegrasikan sistem logistik nasional dari barat hingga timur Indonesia secara menyeluruh.

Rendahnya efisiensi pelabuhan menjadi salah satu penyebab utama tingginya biaya logistik nasional. Pelabuhan-pelabuhan rakyat di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti sistem bongkar muat manual, kapasitas dermaga terbatas, dan minimnya penerapan digitalisasi. Menurut (Kamil, Idrus, and Dewa 2019), lamanya dwelling time atau waktu tunggu kapal di pelabuhan berdampak langsung terhadap meningkatnya biaya operasional logistik. Penerapan sistem bongkar muat yang terstandarisasi dan modernisasi manajemen pelabuhan menjadi kunci dalam menekan biaya logistik nasional. Pelabuhan rakyat memiliki posisi strategis dalam sistem logistik laut Indonesia, terutama sebagai simpul distribusi barang di wilayah-wilayah yang tidak terjangkau oleh pelabuhan besar. Seperti dijelaskan oleh (Fachry and Mukhlash 2015), pelabuhan rakyat berfungsi sebagai jaringan pendukung pelabuhan utama yang membantu pemerataan arus distribusi barang antar wilayah. Peran ini menjadi penting karena pelabuhan rakyat menjadi penghubung antara daerah produksi dan daerah konsumsi yang tersebar di berbagai pulau kecil di Indonesia.

Namun, pelabuhan rakyat menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi infrastruktur dan efisiensi operasional. Fasilitas dermaga yang terbatas, sistem bongkar muat yang masih sederhana, serta kurangnya penerapan teknologi modern menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas. Menurut (Nursyifa, Febrisnti, Cahalla 2021), inefisiensi biaya logistik Indonesia terutama disebabkan oleh rendahnya kecepatan bongkar muat, keterbatasan fasilitas pelabuhan, serta kurangnya integrasi rantai pasok pada tingkat nasional. Upaya peningkatan infrastruktur pelabuhan tidak hanya berdampak pada efisiensi transportasi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pelabuhan yang modern dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan daerah, serta membuka peluang investasi di sektor pendukung seperti logistik dan pergudangan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan pembangunan maritim yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh wilayah Indonesia.

Kinerja pelabuhan sebagai simpul utama logistik laut dapat dilihat dari perkembangan volume bongkar muat barang yang terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia. Aktivitas bongkar muat mencerminkan tingkat produktivitas dan efisiensi operasional pelabuhan. Data statistik nasional menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir, volume bongkar muat di pelabuhan-pelabuhan Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Bongkar Muat Barang Pelayaran Dalam Negeri di Pelabuhan Indonesia (000 ton), 2020–2023

Tahun	Bongkar (Unloaded)	Muat (Loaded)	Total (Ton)
2020	367.252	363.270	730.522
2021	399.325	384.416	783.741
2022	338.900*	361.969*	700.869
2023	337.314	373.808	711.122

Sumber: PT Pelindo (Persero), Badan Usaha Pelabuhan Lainnya, dan Ditjen Perhubungan Laut, Kementerian Perhubungan (diolah dari BPS, 2024)

Berdasarkan data tersebut, volume total bongkar muat barang di pelabuhan Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2023. Aktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan total 783.741 ribu ton, sementara tahun 2022 dan 2023 menunjukkan sedikit penurunan akibat perlambatan ekonomi global dan kendala operasional di sejumlah pelabuhan rakyat. Penurunan ini juga dipengaruhi oleh cuaca ekstrem serta keterbatasan fasilitas pelabuhan yang menyebabkan waktu bongkar muat lebih lama.

Secara nasional, sistem logistik Indonesia sangat dipengaruhi oleh dominasi pelabuhan-pelabuhan besar yang menjadi simpul strategis dalam jaringan perdagangan internasional dan domestik. Arus barang nasional sebagian besar terkonsentrasi pada pelabuhan utama seperti Tanjung Priok, Tanjung Perak, Belawan, dan Makassar yang memiliki kapasitas peti kemas tinggi, fasilitas modern, serta tingkat digitalisasi yang lebih maju. Struktur nasional ini mencerminkan orientasi logistik Indonesia yang semakin terarah pada peningkatan efisiensi rantai pasok berbasis pelabuhan besar, sehingga karakteristik pelabuhan kecil dan tradisional cenderung tidak terefleksikan secara langsung dalam gambaran agregat nasional.

Berbeda dengan kondisi nasional yang lebih terpusat pada pelabuhan utama, Pelindo Regional 2 memiliki konfigurasi pelabuhan yang lebih heterogen. Regional ini menaungi pelabuhan internasional seperti Tanjung Priok, pelabuhan menengah seperti Palembang dan Panjang, serta pelabuhan rakyat dan tradisional seperti Sunda Kelapa. Heterogenitas ini menyebabkan variasi yang signifikan dalam skala operasional, fungsi layanan, standar kinerja, serta tingkat digitalisasi di dalam satu wilayah operasional yang sama. Dengan demikian, Regional 2 menggambarkan kondisi kepelabuhanan yang lebih kompleks dibandingkan gambaran agregat nasional karena mencakup rentang pelabuhan dari skala besar hingga kecil.

Dalam konteks tersebut, Pelabuhan Sunda Kelapa berada pada kategori pelabuhan rakyat dengan karakteristik operasional yang sangat berbeda dari pelabuhan besar di tingkat nasional maupun regional. Meskipun kontribusi arus barangnya relatif kecil, Sunda Kelapa tetap memegang peranan penting dalam distribusi barang antarpulau dan pelayaran tradisional. Oleh karena itu, perbandingan antara kondisi logistik nasional dan Pelindo Regional 2 perlu dipahami bukan sebagai upaya menyeragamkan skala operasional, melainkan untuk menempatkan Sunda Kelapa secara proporsional dalam ekosistem logistik. Pendekatan agregat ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan fungsi, kapasitas, dan tantangan operasional yang dihadapi pelabuhan kecil dalam konteks yang lebih luas.

Tabel 1. 2 Tabel Perbandingan antara Pelindo Dan Sunda Kelapa

Faktor Perbandingan	Agregat Nasional (Indonesia)	Pelindo Regional 2
Skala Operasional	Didominasi pelabuhan besar dengan aktivitas internasional dan volume peti kemas tinggi	Heterogen: gabungan pelabuhan besar (Tj. Priok), menengah, dan kecil seperti Sunda Kelapa
Fungsi Pelabuhan	Fokus pada perdagangan internasional, layanan peti kemas, dan logistik modern	Campuran: pelabuhan internasional, multipurpose, dan pelabuhan rakyat tradisional
Arus Logistik	Terkonsentrasi pada hub besar nasional	Terpusat pada Tj. Priok, namun pelabuhan kecil tetap melayani distribusi domestik antarpulau
Digitalisasi & Teknologi	Implementasi tinggi di pelabuhan utama (sistem terminal modern, automasi)	Tidak merata; sebagian pelabuhan sangat maju, lainnya seperti Sunda Kelapa baru mulai digitalisasi
Standar Kinerja	Berbasis efisiensi rantai pasok modern (dwelling time, throughput tinggi)	Standar sama, tetapi capaian bervariasi: pelabuhan besar tinggi, pelabuhan kecil rendah
Peran Ekonomi	Mendukung ekspor-impor dan industri nasional	Mendukung perdagangan regional, pelayaran rakyat, dan pasokan kebutuhan domestik
Tantangan	Konektivitas nasional, biaya logistik tinggi	Kesenjangan fasilitas antar pelabuhan, keterbatasan

Faktor Perbandingan	Agregat Nasional (Indonesia)	Pelindo Regional 2
		infrastruktur pelabuhan kecil (Sunda Kelapa), isu lahan

Pembangunan pelabuhan baru atau pengembangan pelabuhan eksisting dapat memberikan manfaat ekonomi signifikan terhadap masyarakat pesisir melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan. Namun, tanpa modernisasi dan efisiensi operasional, manfaat tersebut tidak akan optimal. Oleh karena itu, pelabuhan rakyat memerlukan dukungan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas dan digitalisasi sistem pelayanan. Penelitian oleh (Dinia and Habibah 2021) juga menunjukkan bahwa keberadaan pelabuhan modern memberikan efek ganda terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan aktivitas perdagangan dan jasa. Akan tetapi, transformasi pelabuhan rakyat harus dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Dengan demikian, peningkatan efisiensi pelabuhan rakyat seperti Pelabuhan Sunda Kelapa memiliki peranan penting dalam mendukung sistem logistik laut nasional. Modernisasi sistem bongkar muat, penguatan infrastruktur, dan integrasi transportasi laut dengan moda lainnya menjadi strategi utama untuk menekan biaya logistik nasional. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya dan manfaat logistik laut pada pelabuhan rakyat dengan studi kasus di PT Berkat Bina Bahtera Makmur, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan efisiensi pelabuhan dan distribusi barang antar pulau.

Dengan memperhatikan berbagai kondisi tersebut, jelas bahwa sistem logistik laut di Indonesia masih memerlukan pembenahan yang menyeluruh, baik dari sisi infrastruktur, manajemen, maupun sumber daya manusia. Modernisasi pelabuhan dan penguatan koordinasi antarlembaga di sektor transportasi laut menjadi langkah krusial untuk menciptakan rantai pasok yang lebih efisien, adaptif, dan mampu bersaing di pasar global. Efisiensi biaya logistik bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga strategi

nasional untuk meningkatkan daya saing industri dan pemerataan pembangunan antarwilayah.

Selain berbagai persoalan teknis yang terjadi di pelabuhan rakyat, dinamika biaya operasional kapal juga merupakan faktor yang memerlukan perhatian khusus dalam sistem logistik laut. Biaya bahan bakar yang fluktuatif, perubahan tarif jasa pelabuhan, hingga ketidakpastian waktu bongkar muat seringkali menyebabkan perusahaan pelayaran mengalami ketidakkonsistenan biaya dari satu perjalanan ke perjalanan lainnya. Ketidakpastian ini memengaruhi keputusan operasional perusahaan, terutama terkait perencanaan rute, jadwal keberangkatan, dan alokasi armada. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi biaya yang komprehensif agar perusahaan mampu mengidentifikasi komponen biaya yang paling berpengaruh terhadap efisiensi pelayaran.

Di sisi lain, manfaat ekonomi dari kegiatan pelayaran rakyat tidak hanya diukur dari pendapatan operasional perusahaan, tetapi juga dari dampak multiplikatif yang ditimbulkannya terhadap sektor-sektor lain. Kegiatan distribusi barang antarpulau membuka peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk memperluas jaringan perdagangan, menciptakan rantai pasok baru, serta meningkatkan aksesibilitas komoditas antarwilayah. Kapal-kapal rakyat yang melayani rute pendek dan menengah berperan dalam menjaga stabilitas harga komoditas, khususnya di daerah kepulauan yang pasokan barangnya sangat bergantung pada transportasi laut. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi pelayaran rakyat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas terhadap stabilitas ekonomi regional.

Dalam konteks perusahaan pelayaran, analisis biaya dan manfaat menjadi instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan operasional, terutama ketika perusahaan harus mengambil keputusan strategis di tengah pergeseran kondisi ekonomi dan logistik nasional. Perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas layanan distribusi. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang tidak hanya menghitung biaya langsung, tetapi juga mempertimbangkan manfaat ekonomi yang diperoleh dari pengurangan waktu tunggu,

peningkatan produktivitas kapal, dan optimalisasi penggunaan bahan bakar. Pendekatan analisis semacam ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efisiensi aktivitas pelayaran.

Lebih jauh lagi, perusahaan pelayaran yang beroperasi di pelabuhan rakyat seperti Sunda Kelapa memiliki tantangan unik karena berhadapan dengan infrastruktur yang tidak seragam dan layanan pelabuhan yang masih didominasi proses manual. Situasi ini seringkali memaksa perusahaan untuk menanggung biaya tambahan seperti keterlambatan bongkar muat, kenaikan biaya tenaga kerja, serta risiko kerusakan barang. Oleh karena itu, analisis biaya dan manfaat menjadi penting sebagai dasar evaluasi apakah kegiatan operasional yang dijalankan memberikan nilai ekonomi yang sepadan dengan pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan. Informasi tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk merumuskan strategi efisiensi yang lebih tepat.

Meskipun penelitian ini menggunakan data dari satu perusahaan, fokus utama kajian bukanlah pada aspek manajerial perusahaan, melainkan pada fenomena ekonomi yang lebih luas terkait struktur biaya dan efisiensi logistik laut. Hal ini penting karena pelayaran rakyat merupakan bagian integral dari sistem distribusi nasional, terutama pada rute penghubung antarpulau yang tidak dilayani oleh kapal-kapal besar. Namun demikian, sektor ini justru masih minim diteliti dari perspektif ekonomi padahal memiliki kontribusi nyata terhadap stabilitas harga komoditas, aksesibilitas wilayah kepulauan, dan pemerataan aktivitas perdagangan. Oleh sebab itu, analisis biaya dan manfaat melalui pendekatan Cost–Benefit Analysis (CBA) diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana inefisiensi infrastruktur pelabuhan, waktu bongkar muat, serta keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi biaya logistik dan nilai ekonomi kegiatan pelayaran.

PT Berkat Bina Bahtera Makmur dipilih sebagai objek penelitian bukan untuk mengevaluasi strategi internal perusahaan, tetapi sebagai representasi empiris dari kondisi operasional pelayaran rakyat di Pelabuhan Sunda Kelapa. Dalam konteks ekonomi

transportasi, penggunaan satu unit usaha sebagai sumber data merupakan praktik umum karena data operasional pelayaran rakyat tidak tersedia secara lengkap dalam statistik nasional. Dengan demikian, perusahaan berfungsi sebagai titik observasi untuk menilai efisiensi penggunaan sumber daya, menghitung nilai manfaat bersih, serta memahami dampak langsung dari kondisi pelabuhan terhadap biaya logistik. Hasil analisis tidak hanya relevan bagi perusahaan, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan ekonomi maritim, khususnya dalam memahami faktor penyebab tingginya biaya logistik laut di Indonesia.

PT Berkat Bina Bahtera Makmur merupakan perusahaan pelayaran rakyat yang berdiri sejak tahun 1978 dan beroperasi di kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta. Pelabuhan Sunda Kelapa sendiri dikenal sebagai salah satu pelabuhan tertua di Indonesia yang hingga saat ini masih aktif melayani distribusi barang antarpulau, khususnya untuk wilayah Indonesia bagian barat. Sebagai pelabuhan rakyat, Sunda Kelapa memiliki karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan pelabuhan modern karena masih mengandalkan aktivitas bongkar muat konvensional dan pelayaran kapal tradisional. Meskipun demikian, pelabuhan ini tetap memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran distribusi logistik domestik dan mendukung aktivitas perdagangan antardaerah.

Dalam kegiatan operasionalnya, PT Berkat Bina Bahtera Makmur melayani pengiriman barang secara rutin dengan frekuensi sekitar 4 hingga 5 kali pengiriman dalam satu bulan tergantung kondisi cuaca, ketersediaan muatan, dan aktivitas perdagangan. Aktivitas pengiriman barang umumnya mengalami fluktuasi pada periode tertentu, terutama menjelang Hari Raya Idulfitri dan akhir tahun. Pada bulan Ramadan biasanya terjadi penurunan permintaan pengiriman karena banyak perusahaan mengurangi aktivitas distribusi menjelang libur lebaran, sedangkan pada akhir tahun penurunan aktivitas dipengaruhi oleh proses tutup buku perusahaan dan penyesuaian operasional perdagangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pelayaran rakyat sangat dipengaruhi oleh siklus perdagangan dan kondisi ekonomi musiman.

Sistem perhitungan muatan pada perusahaan pelayaran rakyat juga memiliki karakteristik yang fleksibel sesuai jenis barang dan kapasitas kapal yang digunakan. Kapal yang dioperasikan PT Berkat Bina Bahtera Makmur memiliki kapasitas angkut sekitar 500 hingga 800 ton, sehingga penentuan tarif pengiriman dapat dihitung berdasarkan berat maupun volume barang. Barang dengan ukuran besar tetapi memiliki berat ringan umumnya dihitung menggunakan sistem volume sesuai tarif yang berlaku, sedangkan barang dengan kepadatan tinggi dihitung berdasarkan berat per ton. Perbedaan metode perhitungan tersebut menjadi bagian penting dalam menentukan pendapatan operasional perusahaan sekaligus memengaruhi efisiensi penggunaan ruang muatan kapal pada setiap perjalanan.

Penelitian ini menjadi penting mengingat upaya nasional dalam menurunkan biaya logistik masih menghadapi hambatan struktural, terutama di pelabuhan rakyat yang berperan besar dalam distribusi antarwilayah. Melalui pendekatan ekonomi berbasis data riil, penelitian ini berupaya menjelaskan sejauh mana kegiatan pelayaran memberikan nilai ekonomi bersih serta bagaimana inefisiensi pada simpul logistik memengaruhi efektivitas pemanfaatan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai pelayaran rakyat dari perspektif ekonomi, tetapi juga memberikan dasar analitis bagi kebijakan peningkatan efisiensi pelabuhan dan perbaikan sistem logistik maritim di Indonesia.

Penggunaan indikator PV, Net Benefit, Benefit-Cost Ratio dan Net Present Value pada penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengevaluasi kelayakan operasional dari sudut pandang perusahaan. Seluruh biaya dan manfaat yang dihitung merupakan arus kas finansial yang benar-benar diterima dan dikeluarkan oleh PT Berkat Bina, sehingga analisis yang dilakukan termasuk dalam kategori analisis finansial. Meskipun demikian, penerapan analisis finansial dalam konteks operasional logistik laut tetap relevan dalam kajian Ekonomi Pembangunan karena efisiensi sektor transportasi laut berkontribusi pada penurunan biaya distribusi, peningkatan konektivitas perdagangan, dan penguatan aktivitas ekonomi wilayah. Dengan demikian, penggunaan metode ini tidak hanya

mengukur kelayakan internal perusahaan, tetapi juga memberikan implikasi bagi pembangunan ekonomi maritim.

Dengan melihat peran penting transportasi laut dalam mendukung aktivitas distribusi antarwilayah serta kebutuhan perusahaan pelayaran untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efisien, maka diperlukan analisis yang dapat menggambarkan hubungan antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya dan manfaat transportasi laut pada PT Berkat Bina Bahtera Makmur sebagai dasar dalam memahami efektivitas operasional perusahaan dan potensi kontribusinya terhadap sistem logistik laut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum proses logistik jalur laut yang dilakukan PT Berkat Bina Bahtera Makmur?
2. Berapa besar biaya logistik jalur laut yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya?
3. Apa saja Revenue / Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan jalur laut dalam kegiatan logistiknya?
4. Bagaimana hasil perbandingan antara biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) dari kegiatan logistik jalur laut di PT Berkat Bina Bahtera Makmur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian yang didapatkan adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum proses logistik jalur laut yang dilakukan oleh PT Berkat Bina Bahtera Makmur.

2. Untuk mengidentifikasi dan menghitung besarnya biaya logistik jalur laut yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya.
3. Untuk mengetahui Revenue / Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan jalur laut dalam kegiatan logistiknya.
4. Untuk menganalisis perbandingan antara biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) dari kegiatan logistik jalur laut di PT Berkat Bina Bahtera Makmur.

1.3.1 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi biaya dan manajemen logistik. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan *Cost-Benefit Analysis* (CBA) pada sektor logistik jalur laut, yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji efisiensi dalam industri logistik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk pengembangan konsep efisiensi biaya dalam konteks pengelolaan armada dan distribusi barang antarpulau. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai kaitan antara analisis biaya dan manfaat dengan pengambilan keputusan operasional perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan strategis bagi manajemen PT Berkat Bina Bahtera Makmur dalam mengelola biaya operasional dan meningkatkan efisiensi aktivitas logistik jalur laut. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam menyusun perencanaan anggaran yang lebih rasional dan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai terapan yang nyata bagi keberlanjutan operasional perusahaan.